



IMPLEMENTASI MAKNA IMMANUEL DALAM BAHASA JAWA DENGAN KONSEP MAKNA “MANUNGGALING KAWULA GUSTI” DALAM ISLAM TASAWUF

Endik Firmansah^{1*}, Simon²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2}

efirmansah@gmail.com

Abstract: *The Javanese Bible has a slightly different translation from other translations for the meaning of the word Immanuel. In particular, this difference can be seen when comparing the meaning of Immanuel in Javanese and the meaning of Immanuel in Indonesian. What is interesting is that the translation in Javanese for the word Imanuel has similarities with the sentence "manunggaling kawula Gusti", which is a term that is very familiar in Sufism Islamic circles in Javanese society. The first question is whether the translation in Javanese is correct according to the original meaning or not. Second, is it true that the word Imanuel has similarities with the concept of "manunggaling kawula Gusti" in the Islamic belief in Sufism or not. Third, does the similarity of concepts also mean the same meaning? Fourth, with these similarities, the meaning of Immanuel in Javanese can be used as a means of cultural inculturation and contextualization of Islamic Sufism. Some of these questions will bring the discussion to a new insight related to the Christology of the meaning of Immanuel in the Javanese translation. This writing uses qualitative research methods, with a review of appropriate reference books and journals. Furthermore, it is also hoped that, by understanding the correct concepts and meanings, we can carry out cultural inculturation and contextualization appropriately in using the term Immanuel.*

Keywords: *Immanuel, Sufism Islam, Inculturation, Contextualization*

Abstrak: Alkitab bahasa Jawa memiliki terjemahan yang sedikit berbeda dengan terjemahan lain untuk makna kata Imanuel. Secara khusus perbedaan tersebut terlihat ketika membandingkan antara arti Imanuel dalam bahasa Jawa dan arti Imanuel dalam bahasa Indonesia. Menariknya adalah, terjemahan dalam bahasa Jawa untuk kata Imanuel memiliki kesamaan dengan kalimat “manunggaling kawula Gusti” yaitu istilah yang sangat familiar dalam kalangan Islam Tasawuf masyarakat Jawa. Pertanyaan pertama, apakah terjemahan dalam bahasa Jawa tersebut benar sesuai makna aslinya atau tidak. Kedua, apakah benar kata Imanuel memiliki kesamaan dengan konsep “manunggaling kawula Gusti” dalam keyakinan Islam Tasawuf atau tidak. Ketiga, apakah persamaan konsep tersebut juga berarti persamaan makna. Keempat, apakah dengan persamaan tersebut maka makna Imanuel dalam bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai sarana inkulturasi budaya dan kontekstualisasi terhadap Islam Tasawuf. Beberapa pertanyaan ini, akan membawa pembahasan kepada sebuah wawasan baru terkait dengan Kristologi dari makna Imanuel dalam terjemahan bahasa Jawa. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tinjauan kepada buku dan jurnal referensi yang sesuai. Selanjutnya juga diharapkan, dengan pemahaman konsep dan makna yang benar, maka dapat melakukan inkulturasi budaya dan kontekstualisasi secara tepat dalam menggunakan istilah Imanuel.

Kata Kunci: Imanuel, Islam Tasawuf, Inkulturasi, Kontekstualisasi

1. Pendahuluan

Immanuel atau *Immanuel* dalam terjemahan baru bahasa Indonesia memiliki arti “Allah beserta kita.” Namun menariknya, dalam terjemahan bahasa Jawa, kata Immanuel diterjemahkan dengan kalimat “Allah nunggil karo kita”¹ yang berarti dalam bahasa Indonesia “Allah menyatu dengan kita.” Kata “menyatu” memberikan kesan atau makna berbeda dengan “beserta”. Dimana dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “menyatu” berarti menjadi satu, berpadu, manunggal, sedangkan kata “beserta” memiliki arti bersama.² Menjadi pertanyaan adalah, apakah makna sebenarnya dari kata Immanuel tersebut. Mengapa terdapat terjemahan yang berbeda antara terjemahan dalam Bahasa Indonesia dan terjemahan dalam Bahasa Jawa. Selanjutnya apakah menyatu atau manunggal memiliki kesamaan dengan makna beserta atau bersama. Jika bersama memiliki makna bersama dari dalam, apakah dapat diartikan sama dengan makna menyatu. Demikian sebaliknya, jika menyatu memiliki makna sebuah kebersamaan, apakah dapat pula diartikan sebagai bersama atau beserta.

Mencermati terjemahan Immanuel dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan kalimat dengan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang diyakini oleh kelompok Islam Tasawuf khususnya di Jawa Indonesia.³ Jika memperhatikan bahasa yang digunakan antara “manunggaling kawula Gusti” yang berarti menyatunya hamba dengan Tuhan dan “Allah nunggil karo kita” yang berarti dari bahasa Jawa Allah menyatu dengan kita, maka keduanya memiliki arti atau bahkan mungkin makna yang sama. Yang mana, keduanya sedang berusaha untuk menjelaskan tentang sebuah keadaan dimana Allah Yang Maha Besar dan tidak terbatas kemudian menyatu dalam hidup manusia sebagai hamba-Nya yang sangat terbatas.⁴ Keadaan tersebut adalah keadaan yang sangat mustahil dapat terjadi karena Allah atau Tuhan adalah kudus, tentunya tidak dapat bersatu dengan manusia yang penuh dengan dosa.

Kemustahilan menyatunya antara Allah dan manusia terjawab oleh hadirnya Sang Immanuel, yaitu Yesus Sang Tuhan yang menjelma menjadi manusia. Keberadaan Yesus memberikan jawaban bila manusia benar-benar dapat menyatu dengan Allah.⁵ Karena

¹ “Matius 1 (JAWA),” accessed August 16, 2023, <https://alkitab.mobi/jawa/Mat/1/>.

² Team Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

³ Konsep *manunggaling kawula gusti* pada dasarnya adalah kepercayaan Jawa yang menggabungkan unsur-unsur ajaran Hindu-Budha dengan Islam. Oleh karena itu kepercayaan ini memang lebih identic dengan kepercayaan Jawa daripada Islam Tasawuf murni. Namun pada abad ke-16 Tasawuf sebagai spiritualitas Islam diperkenalkan oleh para Wali Sufi seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Usnan Drajat dan lain-lainnya yang menginkuturasikan budaya di Jawa dengan kepercayaan Islam.

⁴ Rika Purwandari, Anwarsyah Nur, and Munandar Munandar, “Manunggaling Kawulo Gusti Menurut Aliran Sapta Darma Ditinjau Dari Agama Islam,” *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 102–8.

⁵ Jermia Djadi and Jermia Djadi, “Apologetika Tentang Kristologi,” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 3, 2005): 42–55, <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.167>.

Imanuel juga merupakan penyingkapan kemanusiaan Yesus Kristus.⁶ Sehingga manusia dapat melakukan segala kebaikan bukan berasal dari kehendak dirinya sendiri yang sangat dipengaruhi dengan berbagai faktor yang ada di lingkungannya dan suasana hatinya. Oleh karena itu kesamaan ini digunakan sebagai sarana untuk inkulturasi budaya dan sarana kontekstualisasi. Yaitu untuk memperkenalkan Kristus dalam konteks budaya Jawa secara khusus bagi penganut Islam Tasawuf. Penggunaan konsep dalam istilah “manunggaling kawula Gusti” dan Allah nunggil karo kita”, menimbulkan pertanyaan, apakah benar bila keduanya memiliki kesamaan makna secara teologis? Pertanyaan ini sangat penting supaya dalam melakukan inkulturasi budaya atau dalam kontekstualisasi tidak terjadi kesalahan secara teologis yang dapat berdampak pada iman setiap orang yang percaya kepada ajaran tersebut. Maksudnya adalah, ketika Firman Tuhan mengatakan iman timbul dari pendengaran akan Firman, maka perlu diuji apakah konsep mengenai “manunggaling kawula Gusti memiliki kesamaan makna secara teologis dengan makna Imanuel.

Pengujian terhadap fakta konsep “manunggaling kawula Gusti” harus diukur dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran absolut dengan melakukan penelitian teks dan konteks sejarah yang ada. Maksudnya, apakah konsep manunggaling kawula Gusti dalam kepercayaan Islam Tasawuf murni merupakan ajaran dari dalam Islam Tasawuf, atau sebaliknya bila ajaran tersebut sebenarnya diambil dari Alkitab Kristen terkait makna kata Imanuel. Dalam hal ini, jika konsep tersebut benar diambil dari Alkitab, maka harus dapat dipertanggungjawabkan nilai kebenarannya dengan Alkitab sebagai Firman Allah, bila manunggalnya manusia dengan Tuhan hanya mungkin terjadi melalui Yesus Kristus. Namun jika sebaliknya, dan hanya memiliki kesamaan konsep tetapi bukan kesamaan teologis, maka harus dapat diberikan batasan terhadap inkulturasi maupun kontekstualisasi terhadap istilah tersebut sebagai usaha untuk memberitakan Injil, dan memenangkan jiwa bagi Tuhan. Urgensi dari penelitian ini ialah penekanan pada konsep “manunggaling kawula Gusti” hanya dapat terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus Sang Imanuel. Sehingga selain dari mendapatkan kejelasan kebenaran, konsep manunggaling kawula Gusti dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian berita Injil melalui kontekstualisasi budaya.

Pada dasarnya, penelitian terhadap kata Imanuel bukanlah penelitian yang pertama, mengingat telah ada beberapa artikel yang membahas mengenai kata Imanuel. Hal yang sama juga terdapat dalam pembahasan konsep “manunggalingt kawula Gusti” yang telah menjadi bahan penelitian cukup populer di kalangan Islam. Sebagai contoh adalah, dalam jurnal yang ditulis oleh Hendi dan Apriliana yang membahas makna teologis “Immanuel” sebagai karya Allah hadir dalam hidup umat-Nya, secara khusus

⁶ Djadi and Djadi.

sekalipun tidak dihubungkan dengan konsep “manunggaling kawula Gusti”.⁷ Sebagai salah satu penulis buku yang membahas mengenai konsep “manunggaling kawula Gusti” menurut Islam Tasawuf atau Islam Sufi, Muhammad Solikhin mengatakan bila dalam kalangan Islam.⁸ Pendapat ini masih menjadi perdebatan, sekalipun pengajarannya tidak dipungkiri telah banyak memiliki pengikut, secara khusus adalah dari Jawa.⁹

Namun demikian, pembahasan mengenai arti Imanuel dari terjemahan bahasa Jawa dan kemudian dihubungkan dengan konsep Islam Tasawuf mengenai “manunggaling kawula Gusti” masih belum ada yang membahasnya. Oleh sebab itu, manfaat dari penulisan selain membukakan wawasan mengenai makna Imanuel dalam konteks bahasa Jawa yang ternyata memiliki kesamaan konsep dengan konsep “manunggaling kawula Gusti”. Kekristenan dapat memberikan jawaban tentang kebenaran bila manusia yang berdosa tidak akan pernah dapat hidup berkenan kepada Tuhan, kecuali Tuhan menghendakinya dengan Tuhan mengendalikan manusia untuk berbuat apa yang berkenan kepada-Nya yaitu dengan cara Tuhan manunggal dengan manusia melalui iman kepada Tuhan Yesus. Dan dengan kesamaan konsep ini, maka makna Imanuel dalam bahasa Jawa akan dapat dijadikan sebagai jembatan misi untuk menjelaskan bagaimana manusia yang berdosa dapat menyatu dengan Tuhan melalui Yesus Kristus.

2. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan sumber data dan informasi yang didapatkan dari berbagai kesusasteraan yang relevan baik buku cetak dan elektronik, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan pembahasan.¹⁰ Selain dari pada itu, penulis juga menjadikan pengalaman langsung penulis¹¹ sebagai pendidik dan sebagai Pendeta dalam melakukan studi terhadap makna Imanuel dengan menggunakan prinsip hermeunitika¹² dalam implementasinya terhadap pandangan manunggaling kawula Gusti yang dipercaya oleh kelompok Islam Tasawuf.¹³ Hal ini dimungkinkan untuk memberikan data secara langsung hasil penafsiran beberapa sumber terkait dengan makna Imanuel dan konsep

⁷ Sarah Apriliana and Hendi Hendi, “Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata ‘Immanuel’ Menurut Kirill Dari Aleksandria [Theological Review on the Meaning of the Word “Immanuel” According to Cyril of Alexandria],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2022): 145–59.

⁸ K H Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula-Gusti* (Media Pressindo, 2011).

⁹ Sholikhin.

¹⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

¹¹ Muri Yusuf, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: K E N C A N A, 2014), e-mail: pmg@prenadamedia.com%0Awww.prenadamedia.com.

¹² Deora Westa Purba, “HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENDEKATAN DALAM TEOLOGI,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.

¹³ Murni Hermawaty Sitanggang, “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 1–19, <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I11-19>.

“manunggaling kawula Gusti” berdasarkan sumber langsung dari penerapan kontekstualisasi kata Imanuel.¹⁴

Oleh sebab itu, metode atau teknik penulisan lebih kearah kualitatif yaitu dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu mencari data mengenai Imanuel dan berbagai hal terkait konsep manunggaling kawula Gusti dengan batasan yang berhubungan ajaran Tasawuf.¹⁵ Dimana yang pertama akan dibahas secara khusus makna Imanuel dari sudut pandang teologi Kristen, selanjutnya membahas mengenai makna Imanuel dalam terjemahan bahasa Jawa. Bagian selanjutnya akan dibahas mengenai Islam Tasawuf dengan konsep “manunggaling kawula Gusti” dan perbandingan keduanya yang berakhir pada implementasinya terhadap penyampaian Injil melalui inkulturasi budaya serta kontekstualisasi kata Imanuel dalam menjelaskan makna “manunggaling kawula Gusti” dalam konsep Islam Tasawuf. Untuk melengkapi data dalam tulisan ini, beberapa analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi, pertama, analisis linguistik dari kata Imanuel dan penggunaanya dalam Alkitab, kedua studi literatur Tasawuf yang secara khusus mendalami konsep “manunggaling kawula Gusti” dalam Islam Tasawuf dan kemiripan maknanya dengan makna Imanuel. Ketiga, analisis kualitatif teks yaitu dengan mengidentifikasi temuan-temuan sumber teks Bahasa Jawa yang mengandung makna Imanuel. Keempat, yaitu dengan mengamati dan mencatat implementasi “manunggaling kawula Gusti” dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa, dan terakhir yaitu dengan analisis terhadap kajian filosofis bagaimana memahami implikasi dan konsekwensi dari penggabungan konsep “manunggaling kawula Gusti” juga relevansi dan kontribusinya terhadap pemikiran dan kehidupan spiritual.

3. Hasil Dan Pembahasan

Makna Imanuel

Dari sudut pandang sejarah, kata Imanuel atau Immanuel pertama kali dijumpai di Alkitab dalam Yesaya 7:14. Kisah terjadi ketika Israel telah terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan.¹⁶ Dalam hal ini, Kerajaan Selatan yaitu Yehuda sedang diserang oleh pasukan kerajaan Aram dan kerajaan Israel Utara.¹⁷ Ahas sebagai raja Kerajaan Selatan Yehuda diperhadapkan dengan kekuatan gabungan antara Raja Rezin dari Syria dan Raja Pekah dari Kerajaan Utara. Sebagai usaha mengurangi ketakutan raja Ahas terhadap serangan dari para lawannya, maka Tuhan mengirim nabi Yesaya dengan satu pesan bahwa Tuhan akan menolong Ahas dan tidak akan membiarkan

¹⁴ Nunik Nurhayati, “Kontekstualisasi Teologi Islam Sebagai Basis Regulasi Ekologi Transendensi,” *Hukum Ransendental*, 2018, 583–92, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9730>.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.

¹⁶ Deni Telaumbanua, “Relasi Israel Dan Gereja,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 103–26, <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.8>.

¹⁷ Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 2004, https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t9KoduKwUGUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=hubungan+gereja+dengan+Israel&ots=WcBmQuFBI3&sig=dQKY3m9eJgAZk96bqGWYW_2iVhU.

kerajaan Yehuda diserang (Yes. 7:7).¹⁸ Selanjutnya nabi Yesaya menyuruh Ahas menemukan tanda ajaib dari Tuhan, yang selanjutnya ditolak oleh raja Ahas (Yes. 7:11-12). Penolakan Ahas untuk mencari tanda ajaib, Tuhan Allah tetap memberikan tanda ajaib kepada seluruh keturunan Daud yaitu akan datangnya Sang Immanuel (Yes. 7:11).¹⁹

Nubuat dari nabi Yesaya tergenapi oleh kelahiran Yesus Kristus melalui seorang perawan yang bernama Maria. Seperti yang disampaikan oleh St. John Damaskus dalam bukunya yang mengatakan bila Roh Kudus memperanakan Yesus Kristus dalam Inkarnasi, dan bukan memperanakan hipostasis Yesus di dalam kekekalan.²⁰ Oleh sebab itu, Roh Kudus menjadikan Maria mengandung Bayi Yesus dimana Roh Kudus menghembus ke dalam kandungan Maria dan memperkuat badan jasmaninya untuk menerima kuasa dari Allah sebagai seorang Ibu dari bayi Yesus dalam inkarnasi-Nya. St. John dari Damaskus mengatakan bila istilah "bunda Allah" menegaskan mengenai keilahian Kristus yang tidak pernah berubah sebagai Firman Allah dan juga menegaskan kemanusiaan Kristus.²¹

Sebagai bunda dari Yesus, Maria disebutkan merupakan seorang perawan yang mengandung dari Roh Kudus.²² Hal ini menunjukan bila Maria tidak hamil berdasarkan hasil dari persetubuhan dengan Yusuf tunangannya, atau bahkan dengan melakukan persetubuhan dengan Roh, karena Roh Allah juga tidak melakukan persetubuhan, melainkan kehamilan ajaib oleh Roh Kudus sehingga ketika anak lakilaki itu lahir, mereka menamakan Dia Immanuel yang berarti Allah menyertai kita atau dalam bahasa Jawa disebutkan "Gusti nunggil karo kita" atau Tuhan menyatu dengan kita (Mat. 1:23). Dari sudut pandang bahasa, Imanuel atau Immanuel adalah sebuah kata, kalimat, dan nama yang berasal dari dua kata Ibrani: *אֱל* (El, artinya Tuhan) dan *וִימָנֻעַ* (Immanu, artinya "berserta kita", "bersama kita" atau "dengan kita").²³ Dalam Alkitab, kata Imanuel muncul 'tiga kali, dua kali dalam Perjanjian Lama (Yes 7:14; 8:8) dan satu kali dalam Perjanjian Baru (Mat 1:23). Kata beserta kita, bersama kita, dan dengan kita merupakan kata yang umum yang digunakan oleh beberapa terjemahan Alkitab dalam Bahasa Indonesia.

Terkait dengan penyertaan Allah, Alkitab memberikan gambaran yang jelas bagaimana penyertaan Allah di dalam kehidupan setiap umat-Nya. Allah menyertai dan memimpin kehidupan Musa sehingga Musa berhasil mengerjakan tugas atau misi besar dari Allah yaitu membawa orang-orang Israel keluar dari tanah mesir dan masuk ke tanah

¹⁸ Harold Henry Rowley.

¹⁹ Apriliana and Hendi, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata 'Immanuel' Menurut Kirill Dari Aleksandria [Theological Review on the Meaning of the Word "Immanuel" According to Cyril of Alexandria]."

²⁰ Joseph Hirst Lupton, *St. John of Damascus*, vol. 10 (Society for promoting Christian knowledge, 1882).

²¹ Lupton.

²² Candra Wijaya, "KRISTOLOGI," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017), <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/48>.

²³ Victor Christianto, "Immanuel \& Penyertaan Tuhan," *Pentakosta Today* 1, no. 1 (2022): 151-62.

perjanjian.²⁴ Penyertaan Allah juga sangat nyata di dalam kehidupan Yusuf sehingga Allah membuat segala yang dikerjakan oleh Yusuf berhasil.²⁵ Di dalam kehidupan Yosua Allah juga memberikan janji penyertaan sebagai jaminan keberhasilan bagi Yosua dalam menjalankan kepemimpinannya.²⁶ Penyertaan Allah di dalam kehidupan para orang kudus di zaman PL menjadi bukti bahwa Allah tidak tinggal diam melainkan turut bekerja di dalam kehidupan setiap umat-Nya.

Dengan beberapa fakta penyertaan Allah, maka Imanuel dapat merujuk kepada keberadaan Tuhan yang beserta, bersama, dan dengan tidak di luar manusia, tetapi berada di dalam manusia. Artinya, Tuhan melalui Roh-Nya yang berdiam dalam hidup manusia, secara khusus orang percaya yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan menguasai hidup manusia, memimpin dan menggerakkan semua pikiran, perkataan, kehendak, dan perbuatan manusia sesuai dengan apa yang dikehendaki Roh Tuhan di dalam hidupnya. Hal yang sama Tuhan sebagai tiang awan dan tiang api beserta dengan umat-Nya untuk memimpin mereka menuju tanah Perjanjian. Maka Allah dengan Roh-Nya memimpin manusia untuk hidup mengikuti kehendak-Nya, dan membanya ke Yerusalem Baru.

Benson commentary menegaskan bila makna Imanuel menekankan kepada Tuhan dalam inkarnasi-Nya menyatu atau dipersatukan dengan sifat kita karena ada mediasi antara manusia dan Allah melalui Kristus.²⁷ Kemungkinan ini terjadi apabila manusia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dalam Efs. 1:13, Rasul Paulus mengatakan bila ketika manusia percaya kepada Yesus, maka orang tersebut dimeteraikan oleh Roh Kudus. Utey commentary mengatakan bila meterai merupakan tanda keamanan, keaslian, dan kepemilikan, lebih jauh lagi Utey mengatakan bila secara teologis, kata ini sejajar dengan Roh yang telah membaptis manusia yang percaya dalam Kristus.²⁸ Keberadaan ini memungkinkan manusia ada dalam situasi atau keberadaan yang bersatu dengan Allah yang memungkinkan bila Roh Allah bersaksi bersama dengan roh manusia yang menjadikan manusia anak-anak Allah (Roma 8:15-17). Dalam hal ini manusia juga dimungkinkan untuk menjadi ahli waris di dalam Yesus. Oleh sebab itu, Imanuel selain menunjuk kepada nama Yesus Kristus yang beserta dengan umat-Nya. Imanuel juga menunjuk kepada bersatunya Kristus dalam hidup orang percaya melalui meterai Roh Kudus yang memungkinkan orang yang percaya dapat memiliki hubungan dengan Tuhan yang kudus. Selanjutnya manusia yang percaya dituntun untuk melakukan

²⁴ Ronald Sianipar, Irfan Feriando Simanjuntak, Aprilius Nahak, and George Julianus Samaran, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 11.

²⁵ Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 37.

²⁶ Henry Paulus, "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1 : 1-18," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 139

²⁷ "Matthew 1 Benson Commentary," accessed August 15, 2023, <https://biblehub.com/commentaries/benson/matthew/1.htm>.

²⁸ "Ephesians Chapter 1," accessed August 16, 2023, http://www.freebiblecommentary.org/new_testament_studies/VOL08/VOL08B_01.html.

firman yang mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran, bahkan diperlengkapi untuk melakukan perbuatan baik (2 Tiim. 3:16-17).

Immanuel Menjadi Daging

Merujuk kepada kitab Nabi Yesaya 7:14, ayat tersebut menyebutkan bila aka nada seorang perempuan muda dalam arti perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan menamakan Dia Immanuel. Dalam Strong konkordansi, kata Immanuel (עִמָּנוּאֵל) kata tersebut merupakan gabungan dari 2 kata, antara “im” dan “el” yang secara definisi berarti “bersama kita ada Tuhan.”²⁹ Brown mengatakan bila nama Immanuel adalah nama anak yang melambangkan kehadiran Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya yang memiliki nilai yang sama dengan Mazmur 46:8, 12 yang menyatakan bila Tuhan ada bersama kita.³⁰ Mathew Henry mengatakan juga bila nama tersebut dirancang untuk menunjukkan bila Tuhan akan menyertai bangsa Isralel sebagai pelindungnya.³¹ Kata ini sejajar dengan kata Immanuel dalam Matius 1:23 yang menyatakan Sang Mesias dalam sifat dan derajat-Nya. Maka dalam hal ini, janji Allah untuk bersama umat-Nya dinyatakan dalam inkarnasi-Nya menjadi manusia. Hieronimus beranggapan bila nama tersebut dapat berarti perlindungan ilahi, dimana nama tersebut juga menunjukkan asumsi sifat Tuhan menjadi manusia.³²

Mathew Poole mengatakan bila Immanuel yang berarti Tuhan menyertai kita, Tuhan benar-benar tinggal di dalam kita, dan dalam sifat kita sebagai manusia (Yoh. 1:14).³³ Dalam pandangan ini, keberadaan Allah yang telah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus menyatakan bila yang pertama adalah Allah ada bersama dengan manusia, tinggal diantara manusia. Kedua, setelah Yesus mati dan naik ke sorga, Roh Kudus yaitu menjadi meterai tinggal dan menetap dalam diri orang percaya, menyatu dengan manusia yang percaya untuk menggerakkan setiap manusia hidup berkenan kepada Allah. Gill mengatakan bila Immanuel merupakan penyatuan dua kodrat manusia dan ilahi, Yesus adalah Mediator yang menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan dengan kahadirannya secara rohani dalam umat-Nya.³⁴

Sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya bila makna lain dari Immanuel adalah Allah menjadi daging (Inkarnasi). Kehadiran Allah yang beserta manusia terwujud

²⁹ “Isaiah 7:14 Parallel: Therefore the Lord Himself Shall Give You a Sign; Behold, a Virgin Shall Conceive, and Bear a Son, and Shall Call His Name Immanuel,” accessed August 30, 2023, <https://biblehub.com/strong/isaiah/7-14.htm>.

³⁰ “Isaiah 7 Jamieson-Fausset-Brown Bible Commentary,” accessed August 30, 2023, <https://biblehub.com/commentaries/jfb/isaiah/7.htm>.

³¹ “Isaiah 7 Matthew Henry’s Commentary,” accessed August 30, 2023, <https://biblehub.com/commentaries/mhc/isaiah/7.htm>.

³² “Isaiah 7 Matthew Henry’s Commentary.”

³³ “Isaiah 7 Matthew Poole’s Commentary,” accessed August 30, 2023, <https://biblehub.com/commentaries/poole/isaiah/7.htm>.

³⁴ “Isaiah 7 Gill’s Exposition,” accessed August 30, 2023, <https://biblehub.com/commentaries/gill/isaiah/7.htm>.

melalui lahirnya Yesus ke dalam dunia. Kirill dari Alexadria menegaskan bahwa Immanuel atau penyertaan Allah benar-benar nyata ketika Firman benar-benar menjadi manusia, menggunakan natur manusia, namun sekaligus tidak kehilangan natur ke-Allahan-Nya, sebab Dia adalah Firman Allah yang tidak bisa berubah secara natur.³⁵ Hal ini dimungkinkan sebab Allah itu tidak berubah (Mal. 3:6), eksistensi Allah dan Firman-Nya pun tidak akan pernah berubah. Sehingga anggapan yang mengatakn bila Yesus sebagai manusia kemudian memiliki kedudukan yang lebih rendah dari Allah Bapa tidak dapat serta merta dibenarkan. Ketika Allah menjadi daging (Yoh. 1:14), maka ke-Allahan dari Firman Allah itu pun tidak berubah. Yesus adalah Allah sebelum dikandung oleh Perawan Maria, dan karena itu juga Yesus juga adalah Allah ketika berada di dalam kandungan Perawan Suci Maria.³⁶ Yesus adalah Allah ketika Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai manusia dan diam diantara manusia dengan tubuh jasmanidan yang diambilnya dari rahim Maria (Gal. 4:4). Sehingga kemudian melalui dan di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol. 2:9).

Pengosongan diri yang dilakukan Yesus adalah bukti begitu besar kasih Allah akan dunia (Yoh. 3:16). Oleh sebab itu inkarnasi Yesus dapat dikatakan sebagai tanda kasih yang besar dan rela berkorban untuk keselamatan semua manusia.³⁷ Tanpa inkarnasi Sang Firman, maka semua manusia di muka bumi ini tidak akan pernah mampu mengenal Allah secara benar dengan berbagai uyasah yang dapat mereka lakukan.³⁸ Karena pengenalan kepada Allah yang benar hanya mungkin terjadi jika dalam diri manusia ada Allah sendiri yang menuntun dan menggerakkannya untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Dan oleh sebab itu, dengan pertolongan Allah yang menyatu dengan manusia, setiap manusia dituntun kembali untuk memiliki hidup yang kekal melalui Yesus Kristus, Sang Firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi daging, dan oleh Roh Kudus yang telah menjadi meterai dalam hidup orang percaya.

Immanuel Dalam Bahasa Jawa

Terjemahan Immanuel dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam Injil Mat. 1:13 berbunyi "*Bakal ana prawan mbobot, sarta mbabar putra kakung, kang bakal dinamakaké Immanuèl.*" (*'Immanuèl', kuwi basa Ibrani, tegesé: 'Allah nunggil karo kita'*). Secara literal, ayat terbut dapat ditermahkan "Akan ada seorang perawan mengandung, dan melahirkan anak laki-laki, yang akan dinamakan Immanuel (*'Immanuel', itu bahasa Ibrani, berarti: 'Allah menyatu dengan kita'*).³⁹ Kata "nunggil" atau yang diterjemahkan dalam bahasa

³⁵ Apriliana and Hendi, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata 'Immanuel' Menurut Kirill Dari Aleksandria [Theological Review on the Meaning of the Word "Immanuel" According to Cyril of Alexandria]."

³⁶ Apriliana and Hendi.

³⁷ Wijaya, "KRISTOLOGI."

³⁸ Misi Kristologi et al., "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (December 12, 2019): 44–61, <https://doi.org/10.37731/LOG.V1I1.19>.

³⁹ Terjemahan literal oleh penulis yang asli berasal dari suku Jawa.

Indonesia “menyatu” diambil dari terjemahan bahasa Yunani “*meth hemon ho Theos*” yang secara literal berarti “Allah dengan kita”.⁴⁰ Kata “dengan” dalam frasa “Allah dengan kita” dalam Yesaya 7:14 menunjukkan bila Tuhan akan menyertai umat-Nya dan menjadi pelindung umat-Nya, dan kelahiran dari Yesus merupakan perwujudan dari janji Allah dimana Imanuel menurut Barnes merupakan sifat dan pangkat dari Tuhan Yesus yang menyertai umat-Nya.⁴¹ Dari sudut pandang penggunaan bahasa, maka kata “dengan” yang selanjutnya dalam bahasa Jawa diterjemahkan “nunggil” atau “menyatu” tidak mengurangi makna atau arti, karena terjemahan dalam bahasa Jawa lebih mewakili makna keberadaan Tuhan Roh Kudus yang mendiami setiap hidup orang percaya melalui pengampunan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

“Gusti nunggil karo kita” atau Tuhan menyatu dengan kita memiliki makna bila manusia yang berdosa, yang sudah terpisah jauh dari Tuhan dan tidak mungkin mendapatkan keselamatan dengan berbagai kesalehan yang mereka bangun. Maka dengan Tuhan menyatu dengan umat-Nya melalui Roh Kudus yang mendiami kehidupan orang percaya, memungkinkan manusia untuk berbuat saleh sesuai dengan standar Allah. Rasul Paulus dalam Rm. 8-30 mengajarkan pengharapan setiap orang yang tinggal di dalam Kristus, dimana dalam ayat 9 secara khusus ditegaskan bila orang yang hidup dalam Kristus tidak hidup dalam daging tetapi dalam Roh Allah yang diam dalam hidup orang percaya untuk menjadikan mereka anak-anak Allah (ayat 14) yang juga adalah ahli waris yang akan menerima janji Allah bersama dengan Kristus (ayat 17). Oleh Roh Allah yang tinggal di dalam hidup orang percaya, setiap orang yang percaya diberikan karunia juga untuk memiliki pengharapan dengan kekuatan Roh Allah yang membantu dalam kelemahan orang percaya supaya dapat berdoa dan melakukan kesalehan sesuai kehendak Allah (ayat 26-30).

Manunggaling Kawula Gusti Dalam Budaya Jawa

Memahami konsep “manunggaling kawula Gusti” dalam budaya Jawa tidak boleh dilepaskan dari pemahaman mengenai konsepsi tentang *kosmos*.⁴² Dalam hal ini, manusia tidak dapat lepas dari ketaraturan-ketaraturan “makrokosmos” (jagad gedhe atau dunia yang besar atau luas) dan “mikrokosmos” (jagad cilik atau dunia yang kecil).⁴³ “Kawula” atau hamba merupakan gambaran dari manusia sebagai “mikrokosmos”, dan “Gusti” atau Tuhan merupakan gambaran dari “makrokosmos”. Hal ini didasarkan pada pengakuan orang Jawa terhadap kekuatan yang berada di luar dirinya yang berupa misteri

⁴⁰ Hasan Soetanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

⁴¹ “Isaiah 7 - Barnes’ Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org,” accessed August 16, 2023, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/isaiah-7.html>.

⁴² “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY,” accessed December 9, 2023, <https://repository.unair.ac.id/115167/>.

⁴³ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

yang berada dalam alam semesta.⁴⁴ Dalam hal ini, orang Jawa menganggap apabila mereka dapat bekerjasama dengan kekuatan besar (makrokosmos) maka mereka akan terbantu dalam menjalankan segala kewajibannya, demikian sebaliknya, apabila melawan maka mereka akan mengalami celaka.⁴⁵ Keinginan bekerjasama antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos tidak lepas dari anggapan orang Jawa yang merasa bila mereka memiliki kesamaan dengan alam semesta. Atau dengan kata lain, manusia merupakan “gambaran” atau “miniature” dari alam semesta.⁴⁶ Kerjasama yang terjadi inilah yang menggambarkan keberadaan dari menyatunya antara “kawula” dan “Gusti”.

Hubungan yang harmonis yang terjadi antara “mikrokosmos” dan “makrokosmos” merupakan manifestasi dari Tuhan yang ber-emanasi⁴⁷ kepada manusia besar atau kecil sesuai dengan kebaikan manusia hingga kemudian manusia dapat mencapai sebuah kesatuan dengan Tuhan atau manunggal dengan Tuhan.⁴⁸ Dalam pandangan ini manusia harus kembali kepada Tuhan dan menyatu dengan Tuhan karena manusia memang berasal dari Tuhan. Menyatunya antara manusia dengan Tuhan atau manunggalnya antara Tuhan dan manusia ini terjadi hanya oleh karena Tuhan turun dan bersemayam dalam diri manusia.⁴⁹ Sehingga, mengkaitkan budaya Jawa dengan konsep “manunggaling kawula Gusti”, yaitu proses menyatunya antara Tuhan dengan manusia,⁵⁰ maka tidak berlebihan jika penterjemahan Imanuel dalam bahasa Jawa ini juga sebagai jawaban terhadap ketidakmungkinan kawula atau hamba, menyatu dengan Gusti atau Tuhan, dapat terjadi hanya karena Gusti atau Tuhan itu menjadi sama dengan manusia yaitu Yesus Sang Imanuel, dan Roh Kudus yang mendiami kehidupan manusia yang percaya kepada-Nya.

Manunggaling Kawula Gusti Dalam Ajaran Hindu Budha

Dalam kepercayaan Hindu, konsep “manunggaling kawula Gusti” berhubungan dengan konsep keselamatan dimana manusia kembali menyatu dengan Brahman yang merupakan sumber dari segala sesuatu.⁵¹ Dalam kepercayaan ini, kematian bukan akhir

⁴⁴ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁴⁵ Purwandari, Nur, and Munandar, “Manunggaling Kawulo Gusti Menurut Aliran Sapta Darma Ditinjau Dari Agama Islam.”

⁴⁶ Purwandari, Nur, and Munandar.

⁴⁷ Emanasi dari bahasa Yunani “amatio” yang berarti bila dunia terjadi dari pancaran Ilahi atau Tuhan.

⁴⁸ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁴⁹ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁵⁰ Majelis Pengkajian, Tauhid Tasawuf, and Aktualisasi Ketauhidan, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (September 14, 2020): 182–98, <https://doi.org/10.22373/JSAI.V1I2.585>.

⁵¹ Suwardi Endraswara, “Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, Dan Fantasi Kejawen,” (*No Title*), 2004.

melainkan merupakan sebuah perjalanan hidup yang baru, tetapi moksa dimana manusia terbebas dari kelahiran kembali adalah tujuan sebagai perhentian terakhir.⁵²

Hal yang hampir sama terdapat dalam kepercayaan Budha, dimana tujuan dari hidup di dunia adalah terbebas dari “samsara” atau kelahiran kembali. Konsep “manunggaling kawula Gusti” adalah ketika manusia mencapai nirwana, manusia sudah terbebas dari segala sengasara dunia dan berbagai nafsu dunia dengan mencapai Budha.⁵³

Manunggaling Kawula Gusti Dalam Islam Tasawuf

Dalam ajaran Islam Tasawuf dikenal dengan beberapa istilah seperti syariat atau aturan dan hukum dalam agama Islam, tarikat atau metode mendekatkan diri kepada Tuhan, makrifat atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal, dan hakikat mengacu pada makna terdalam dari praktek dan bimbingan yang dibangun dalam syariat dan tarekat.⁵⁴ Dalam hal ini jika seseorang telah memiliki pengalaman syariat atau menjalankan hukum agama yang baik, maka mereka diwajibkan untuk bertarekat.⁵⁵ Dengan bimbingan seorang guru rohani, seseorang dapat melakukan pengamalan tarekat seperti musyahadah atau berhadapan langsung dengan Tuhan, dengan mengucapkan kalimat syahadat secara terus menerus.⁵⁶ Setelah melakukan syariat dan tarikat, selanjutnya dengan jalan hakikat, seseorang diharapkan mendapatkan cahaya Tuhan, untuk sampai pada tujuan bermakrifat.⁵⁷

Secara umum istilah tasawuf memang tidak dikenal pada masa kehidupan Muhammad sebagai pribadi yang diakui sebagai nabi dalam, kepercayaan Islam.⁵⁸ Syekh Siti Jenar sering dipandang sebagai sosok yang telah melahirkan konsep “manunggaling kawula Gusti”,⁵⁹ sekalipun konsep ini sudah ada sebelum Islam masuk ke Jawa. Istilah tasawuf secara khusus baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) yaitu dengan meletakkan kata al-Sufi di belakang namanya pada abad ke-3 Hijriyah.⁶⁰ Abu Bakar Al

⁵² “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁵³ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁵⁴ Hesti Mulyani, “UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS PAMORIPUN SARÉNGAT, TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRIFAT,” *JURNAL IKADBUDI* 3, no. 10 (December 14, 2014), <https://doi.org/10.21831/IKADBUDI.V3I10.12036>.

⁵⁵ Muhammad Taufik, “KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 147, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-02>.

⁵⁶ Pengkajian, Tasawuf, and Ketauhidan, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan.”

⁵⁷ Pengkajian, Tasawuf, and Ketauhidan.

⁵⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Mizan Pustaka, 2006).

⁵⁹ “Konsep Selamat Dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY.”

⁶⁰ Pengkajian, Tasawuf, and Ketauhidan, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan.”

Kattani mengatakan tasawuf adalah "budi pekerti".⁶¹ Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah "suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya".⁶² Dalam pendapat lain, ada yang mengartikan tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak serta membangun lahir dan batin untuk mencapai ketenangan abadi.⁶³ Ditinjau dari segi bahasa, tasawuf berasal dari akar kata 'shafa' yang artinya bersih.⁶⁴

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah manunggaling kawula lan Gusti.⁶⁵ Hidayat dalam jurnalnya mengatakan bila, Tasawuf sebagai keyakinan yang bersifat ilahiyah mengatakan bila "manunggaling kawula Gusti" merupakan konsep ide "Wahdatul Wujud" atau kesatuan wujud yang pada hakikatnya merupakan ajaran dari kepercayaan pra-Islam.⁶⁶ Tasawuf mengambil konsep "manunggaling kawula Gusti" karena di dalam Tasawuf meyakini bila di dalam diri manusia roh yang berasal dari roh Tuhan.⁶⁷ Istilah ini berarti suasana batin seorang hamba yang merasa sangat cinta dan dekat dengan Tuhan sehingga dia merasa lebur dan menyatu dengan Tuhan.⁶⁸ Dalam keadaan ini, seseorang tidak lagi melakukan kewajiban agama sebatas kepada hukum atau perintah semata. Namun dalam hal ini, seseorang telah dapat menjalankan sebuah hukum karena kesadaran dari dalam dirinya, dimana Tuhan yang telah "manunggal" menggerakkan manusia untuk menjalankan kewajiban agamanya secara benar karena telah melebur dan menyatu dengan Tuhan,⁶⁹ dan tidak ada kesalahan lagi di dalam menjalankan kewajiban dalam beragama.⁷⁰

Implementasi Makna Imanuel dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti

Konsep "manunggaling kawula Gusti:" bukan murni konsep dari Islam Tasawuf, melainkan berasal dari budaya Jawa yang telah ada sebelum ajaran Tasawuf datang ke tanah Jawa.⁷¹ Konsep "manunggaling kawula Gusti" dalam kepercayaan Jawa sebagai

⁶¹ Muhammad Hafid, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2012).

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (IRCiSoD, 2019).

⁶³ Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*.

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022).

⁶⁵ Sholikhin, *Manunggaling Kawula-Gusti*.

⁶⁶ Rosyidi Ibnu Hidayat and others, "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023): 49–62.

⁶⁷ Hidayat and others.

⁶⁸ Hafid, *Teori Asal Usul Tasawuf*.

⁶⁹ "Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa Suatu Studi Filsafat," accessed August 19, 2023, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=20289&lokasi=lokal>.

⁷⁰ Ahmad Sidqi and others, "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 1–26.

⁷¹ "Konsep Selamat Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY."

usaha untuk berdamai antara manusia dengan Tuhan untuk kehidupan yang lebih baik, yang selanjutnya diadopsi oleh beberapa keyakinan yang ada di Jawa memiliki kemiripan makna dengan makna dari Imanuel yang telah ada jauh sebelum orang Jawa ada.

Terjemahan bahasa Jawa untuk kata Imanuel yaitu “Gusti nunggil karo kita” memiliki persamaan dengan konsep “manunggaling kawula Gusti”. Persamaan konsep tersebut terdapat dalam kata “manunggal” dan kata “nunggil”. Sesuai dengan KBBI *online*, kata manunggal berarti menjadi satu dalam sikap dan tingkah laku, bercampur, berpadu sehingga tidak terpisahkan.⁷² Sedangkan kata “nunggil” yang merupakan bahasa Jawa untuk kata manunggal memiliki makna kesatuan seperti suatu adonan yang telah tercampur menjadi satu dan tidak mungkin dapat dipisahkan antar bagian kembali, menjadikan arti kata Imanuel dan manunggaling kawula Gusti memiliki persamaan konsep dalam kebersatuan.⁷³ Imanuel memberikan konsep bila Tuhan beserta umat-Nya dengan menyatu dalam hidup umat melalui iman kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus yang menjadi meterai dalam hidup orang percaya sebagai tanda kepemilikan Allah (2 Kor. 1:22).

Persamaan konsep immanuel dan konsep manunggaling kawula Gusti tidak berarti bila keduanya memiliki makna yang sama secara teologis. Dalam pandangan tasawuf, manunggaling kawula Gusti terjadi karena usaha manusia yang taat dalam menjalankan syariat atau hukum Islam, selanjutnya menuju kepada taikat, hakikat dan makrifat sebagai langkah yang harus diikuti. Membandingkan dengan kepercayaan iman Kristen yang terdapat dalam surat Roma 3:23, semua manusia telah berbuat dosa dan tidak memiliki kemuliaan Allah yang dapat membuat manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat diteri oleh Tuhan melalui ibadahnya. Itulah sebabnya Titus 3:5, Rasul Paulus mengatakan bila keselamatan yang didapat manusia tidak ada satupun usaha dari manusia, tetapi semata-mata hanya karena bergantung kepada kemurahan Tuhan.

Berdasarkan makna Imanuel, maka keselamatan hanya dapat terjadi atas inisiatif Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia. Allah datang dalam wujud manusia, Imanuel menjadi daging dalam diri Yesus Kristus, dan selanjutnya, Imanuel menyatu dengan umat-Nya melalui Roh Kudus yang membaharui kehidupan orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Tit. 3:5). Pembaharuan yang dimaksud dalam ayat ini lebih menekankan kepada perbuatan Allah yang membasuh dan membersihkan atau memandikan orang percaya sebagai gereja-Nya untuk dapat melakukan perbuatan yang berkenan kepada Allah.⁷⁴ Jamieson mengatakan bila pembaharuan atau penyucian hanya dilakukan oleh Roh Kudus, dimana regenerasi dilakukan hanya sekali, sementara

⁷² “Arti Kata Manunggal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 3, 2022, <https://kbbi.web.id/manunggal>.

⁷³ Sidqi and others, “Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar.”

⁷⁴ “Isaiah 7 - Barnes’ Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org.”

memperbaharui adalah proses yang harus terjadi setiap hari dalam hidup orang percaya.⁷⁵

Perbedaan makna Imanuel dan konsep manunggaling kawula Gusti sangat jelas. Karena itu, dalam melakukan inkulturasi budaya persamaan konsep keduanya tidak serta merta dapat diterima sebagai sarana kontekstualisasi dan inkulturasi budaya. Maksudnya, persamaan konsep keduanya yang memberikan penekanan kepada menyatunya antara manusia dengan Tuhan harus dengan bijaksana disikapi sebagai sarana kontekstualisasi. Mengadaptasi konsep manunggaling kawula Gusti, tidak dapat berhenti hanya kepada pemahaman konsep, melainkan harus sampai kepada makna keduanya yang berbeda secara teologis.

Pemahaman kepada kebenaran makna dapat menjadi sebuah jembatan untuk melakukan kontekstualisasi pengajaran yang dapat menjadi jembatan antara Islam Tasawuf dan Kristen. Dalam pelaksanaannya, penulis pernah menggunakan pemahaman makna Imanuel untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat bersatu dengan Tuhan dalam pandangan Kristen. Manusia yang karena dosanya tidak akan pernah dapat menyatu dengan Tuhan, karena segala perbuatan yang mereka lakukan telah dikotori oleh dosa sementara Tuhan yang sempurna tidak dapat bersatu dengan manusia yang berdosa. Maka Tuhan mengambil rupa sebagai manusia, diam diantara manusia sebagai Imanuel, supaya manusia dapat mengenal Tuhan secara benar dan secara pribadi melalui Yesus Kristus, yaitu Tuhan yang menjelma menjadi manusia atau menjadi daging (Yoh. 1:14).

Manusia akan sangat mungkin bersatu dengan Tuhan melalui pengampunan dalam Yesus Kristus dan tanpa Yesus Kristus manusia tidak akan pernah dapat memiliki kehidupan yang berkenan kepada Allah. Hal ini sangat mungkin karena Allah menghendaki bila sempurna kepada manusia seperti Dia adalah sempurna (Mat. 5:48). Karena manusia tidak mungkin sempurna, Yesus telah menjadi jalan pendamaian antara manusia dengan Allah secara sempurna. Dalam rupa sebagai manusia, Yesus merendahkan diri dan diam bersama manusia. Paulus mengatakan bila sekalipun Yesus setara dengan Allah, tetapi Ia tidak mempertahankan kesetaraan-Nya dengan Allah, tetapi rela merendahkan diri-Nya menjadi hamba dan sama dengan manusia (Filipi. 2:6-7). Paulus juga mengatakan bila Yesus merendahkan diri-Nya hingga Ia mati di atas kayu salib, sehingga kemudian Allah memberikan karunia nama di atas segala nama kepada Yesus Dalam Yohanes 14:15-17, Tuhan Yesus mengatakan bila setiap orang percaya akan menuruti perintah-Nya dengan atau melalui seorang Penolong yaitu Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran. Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk menyatu dengan Allah melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:20). Utley mengatakan bila kata “di dalam” dalam kalimat “Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” menunjukan

⁷⁵ “Bible Text Commentaries by Jamieson, Fausset & Brown,” accessed August 21, 2023, <https://www.blueletterbible.org/commentaries/jfb/>.

kepada kesatuan atau kemanunggalan Allah dan manusia.⁷⁶ Oleh sebab itu setiap orang percaya akan dapat bersaksi bila mereka adalah anak-anak Allah, karena Roh Allah yang bersaksi bersama dengan roh manusia yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Rom. 8:16). Keadaan Roh Allah yang bersaksi bersama roh kita atau orang percaya dapat terjadi karena Roh Allah manunggal dengan roh orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Melihat kepada persamaan konsep namun sekaligus perbedaan makna dari Imanuel dan konsep manunggaling kawula Gusti, maka perlu ditetapkan batasan kontekstualisasi dan inkulturasi. Dalam hal ini, setiap orang Kristen dapat memahami bila manusia yang berdosa tidak akan pernah menghasilkan perbuatan yang benar di hadapan Allah. Manusia akan berkenan kepada Allah jika Allah menghendaknya, yaitu dengan Allah sendiri berdiam dalam diri manusia, yaitu melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman ini akan mengerjakan perbuatan baik yang berkenan kepada Allah karena Roh Kudus yang menjadi meterai (Efs. 1:13) untuk membuat manusia memiliki hidup yang berkenan kepada Allah.

4. Kesimpulan

Dari penelitian implementasi makna Imanuel dalam bahasa Jawa dan konsep manunggaling kawula Gusti menurut Islam Tasawuf, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain: *Pertama*, kata Imanuel dalam bahasa Jawa tidak merubah makna atau arti Imanuel secara umum dalam teologi Kristen. *Kedua*, makna Imanuel dalam bahasa Jawa telah memberikan warna baru dalam perkembangan teologi Kristen, secara khusus kepada Kristologi. *Ketiga*, makna Imanuel dalam bahasa Jawa dapat diimplementasikan dalam hal kontekstualisasi dan inkulturasi budaya terhadap konsep “manunggaling kawula Gusti” dalam Islam Tasawuf. *Keempat*, “Gusti nunggil karo kita” dan “manunggaling kawula Gusti” memiliki persamaan konsep yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk kontekstualisasi dan inkulturasi budaya terhadap konsep manunggaling kawula Gusti dalam Islam Tasawuf di tanah Jawa. *Kelima*, persamaan konsep tidak menjadikan kedua konsep memiliki kesamaan makna, sehingga perlu batasan dalam melakukan kontekstualisasi dan inkulturasi di dalamnya.

Referensi

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Amzah, 2022.
- Apriliana, Sarah, and Hendi Hendi. “Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata ‘Immanuel’ Menurut Kirill Dari Aleksandria [Theological Review on the Meaning of the Word “Immanuel” According to Cyril of Alexandria].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2022): 145–59.
- “Arti Kata Manunggal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 3, 2022. <https://kbbi.web.id/manunggal>.

⁷⁶ BOB UTLEY, *Injil Yohanes* (Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, MARSHALL, TEXAS, 1997) <www.BibleLessonIntl.com>.

- "Bible Text Commentaries by Jamieson, Fausset & Brown." Accessed August 21, 2023.
<https://www.blueletterbible.org/commentaries/jfb/>.
- Christianto, Victor. "Imanuel \& Penyertaan Tuhan." *Pentakosta Today* 1, no. 1 (2022): 151–62.
- Djadi, Jermia, and Jermia Djadi. "Apologetika Tentang Kristologi." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 3, 2005): 42–55. <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.167>.
- Endraswara, Suwardi. "Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, Dan Fantasi Kejawen." (*No Title*), 2004.
- "Ephesians Chapter 1." Accessed August 16, 2023.
http://www.freebiblecommentary.org/new_testament_studies/VOL08/VOL08B_01.html.
- Hafiun, Muhammad. *Teori Asal Usul Tasawuf*. Sunan Kalijaga State Islamic University, 2012.
- Harold Henry Rowley. *Ibadat Israel Kuno*, 2004.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t9KoduKwUGUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=hubungan+gereja+dengan+Israel&ots=WcBmQuFBl3&sig=dQKY3m9eJgAZk96bqGWYW_2iVhU.
- Hidayat, Rosyi Ibnu, and others. "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti." *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023): 49–62.
- "Isaiah 7:14 Parallel: Therefore the Lord Himself Shall Give You a Sign; Behold, a Virgin Shall Conceive, and Bear a Son, and Shall Call His Name Immanuel." Accessed August 30, 2023. <https://biblehub.com/strong/isaiah/7-14.htm>.
- "Isaiah 7 - Barnes' Notes on the Whole Bible - Bible Commentaries - StudyLight.Org." Accessed August 16, 2023.
<https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/isaiah-7.html>.
- "Isaiah 7 Gill's Exposition." Accessed August 30, 2023.
<https://biblehub.com/commentaries/gill/isaiah/7.htm>.
- "Isaiah 7 Jamieson-Fausset-Brown Bible Commentary." Accessed August 30, 2023.
<https://biblehub.com/commentaries/jfb/isaiah/7.htm>.
- "Isaiah 7 Matthew Henry's Commentary." Accessed August 30, 2023.
<https://biblehub.com/commentaries/mhc/isaiah/7.htm>.
- "Isaiah 7 Matthew Poole's Commentary." Accessed August 30, 2023.
<https://biblehub.com/commentaries/poole/isaiah/7.htm>.
- "Konsep Selamat Dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen) Repository - UNAIR REPOSITORY." Accessed December 9, 2023.
<https://repository.unair.ac.id/115167/>.
- Kristologi, Misi, Dalam Konteks, Kebudayaan Firman, Panjaitan Hendro, H Siburian, Sekolah Tinggi, and Teologi Tawangmangu. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (December 12, 2019): 44–61.
<https://doi.org/10.37731/LOG.V1I1.19>.

- Lupton, Joseph Hirst. *St. John of Damascus*. Vol. 10. Society for promoting Christian knowledge, 1882.
- “Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa Suatu Studi Filsafat.” Accessed August 19, 2023. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=20289&lokasi=lokal>.
- “Matius 1 (JAWA).” Accessed August 16, 2023. <https://alkitab.mobi/jawa/Mat/1/>.
- “Matthew 1 Benson Commentary.” Accessed August 15, 2023. <https://biblehub.com/commentaries/benson/matthew/1.htm>.
- Mulyani, Hesti. “UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS PAMORIPUN SARÉNGAT, TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRIFAT.” *JURNAL IKADBUDI* 3, no. 10 (December 14, 2014). <https://doi.org/10.21831/IKADBUDI.V3I10.12036>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. IRCiSoD, 2019.
- Nurhayati, Nunik. “Kontekstualisasi Teologi Islam Sebagai Basis Regulasi Ekologi Transendensi.” *Hukum Ransendental*, 2018, 583–92. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9730>.
- Pengkajian, Majelis, Tauhid Tasawuf, and Aktualisasi Ketauhidan. “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (September 14, 2020): 182–98. <https://doi.org/10.22373/JSAI.V1I2.585>.
- Purba, Deora Westa. “HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENDEKATAN DALAM TEOLOGI.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.
- Purwandari, Rika, Anwarsyah Nur, and Munandar Munandar. “Manunggaling Kawulo Gusti Menurut Aliran Sapta Darma Ditinjau Dari Agama Islam.” *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 102–8.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Sholikhin, K H Muhammad. *Manunggaling Kawula-Gusti*. Media Pressindo, 2011.
- Sidqi, Ahmad, and others. “Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 1–26.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka, 2006.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 1–19. <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I11-19>.
- Soetanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Taufik, Muhammad. “KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 147. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-02>.
- Team Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Telaumbanua, Deni. "Relasi Israel Dan Gereja." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 103–26. <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.8>.
- UTLEY, BOB. *Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika*. Vol. 7. Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, MARSHALL, TEXAS, 1997. www.BibleLessonIntl.com.
- Wijaya, Candra. "KRISTOLOGI." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017). <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/48>.
- Yusuf, Muri. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: K E N C A N A, 2014. e-mail: pmg@prenadamedia.com www.prenadamedia.com.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.